

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Pada penelitian ini, terdapat tiga pokok permasalahan yang telah diselesaikan, yakni perihal penggunaan gaya dalam puisi modern terkemuka, efek penggunaan gayanya, serta pemanfaatan hasil analisis sebagai buku pengayaan di tingkat SMA. Oleh karena itu, penjabaran simpulan ini dirumuskan ke dalam tiga permasalahan tersebut.

1. Gaya dalam Puisi Modern Terkemuka

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh simpulan bahwa ada beberapa gejala manipulasi yang cenderung muncul dalam puisi modern terkemuka. Dari aspek bunyi, gejala manipulasi yang menjadi ciri khas puisi modern terkemuka ini adalah penggunaan aliterasi dan asonansi. Terdapat tujuh puisi yang pemanfaatan aliterasinya tinggi sedangkan enam puisi lebih menonjolkan asonansinya. Puisi yang menonjolkan aliterasinya adalah *Malaikat Malaikat Kecil*, *Percakapan Malam Hujan*, *Gadis Kita*, *Doa Orang Lapar*, *Dalam Kereta Bawah Tanah*, *Terbangnya Burung*, dan *Dalam Perjalanan Menuju Rumah*. Puisi yang menonjolkan asonansinya adalah *Bulan Kota Jakarta*, *1001 Adam Meyakini Dirinya Sendiri*, *Pohon Pisang di Pinggir Kali*, serta ketiga *Puisi Aan Mansyur*. Akan tetapi, penggunaan kakofoni dan rima pada puisi modern terkemuka ini kurang menonjol.

Dari aspek kata, penggunaan kata konkret dan kata yang bermakna konotatif cenderung ditemukan dibandingkan dengan gejala manipulasi aspek kata lainnya. Secara keseluruhan, terdapat tujuh puisi yang memanfaatkan kata konkret secara dominan. Puisi tersebut adalah *Dalam Kereta Bawah Tanah*, *Pohon Pisang di Pinggir Kali*, *Catatan Seorang Pedagang*, *Di Depan Lemari Pendingin*, *Percakapan Malam Hujan*, *Gadis Kita*, dan *Di Perjalanan Menuju Rumah*. Selain itu, enam puisi lebih menonjolkan kata-kata yang bermakna konotatif. Puisi

tersebut adalah ketiga puisi milik *Rendra*, *1001 tahun Adam Meyakini Dirinya*, *Gadis Kita*, dan *Dalam Perjalanan Menuju Rumah*. Terdapat pula penggunaan

manipulasi yang tidak menonjol dalam puisi-puisi ini yakni hubungan ciri semantis.

Selanjutnya, dari bahasa figuratif, puisi modern terkemuka lebih memanfaatkan bahasa kias dibandingkan dengan bahasa retorik. Meskipun demikian, tidak terlihat kecenderungan yang signifikan di antara keduanya. Meskipun demikian, secara kuantitas, penggunaan jenis bahasa kias lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa retorik. Terdapat tujuh puisi yang memanfaatkan bahasa kias secara dominan, yakni *Doa Orang Lapar*, *Malaikat Malaikat Kecil*, *Dalam Kereta Bawah Tanah*, *Percakapan Malam Hujan*, *Gadis Kita*, *Pohon Pisang di Pinggir Kali*, dan *Di Perjalanan Menuju Rumah*. Bahasa kias yang muncul pada puisi modern ini beragam dari metafora hingga epitet. Berbeda dengan hal tersebut, bahasa retorik yang muncul pada puisi-puisi ini secara umum hanya berpusar pada pemanfaatan asideton dan polisideton.

Terakhir, dari penggunaan bentuk kalimat, puisi modern terkemuka ini terlihat lebih memperhatikan pemilihan jenis kalimat. Hal tersebut dapat terlihat pada grafik hasil penilaian, diperoleh enam puisi yang secara konsisten mempertahankan jenis kalimat yang digunakan. Puisi tersebut adalah *Doa Orang Lapar*, *1001 Adam Meyakini Dirinya Sendiri*, *Pohon Pisang di Pinggir Kali*, dan ketiga puisi *Aan Mansyur*. Meskipun demikian, pada beberapa puisi, pengacauan konstruksi kalimat dan pemanfaatan tipografi pun tetap diperhatikan. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian hasil penilaian yang menunjukkan beberapa puisi menunjukkan penggunaan tipografi yang dominan, yakni pada puisi *Percakapan Malam Hujan*. Selain itu, pada puisi *1001 Tahun Adam* dan *Gadis Kita* terdapat penggunaan pengacauan konstruksi kalimat yang dominan.

2. Efek Gaya Puisi Modern terkemuka

Dalam memanfaatkan gejala-gejala tersebut, ternyata ada daya dukung makna yang beragam meski menggunakan satu gejala yang sama. Keadaan tersebut sangat jelas pada penggunaan aliterasi. Pada beberapa titik puisi, aliterasi muncul beriringan dengan asonansi dan membuat gejala eufoni yang menciptakan kelancaran pembacaan. Kelancaran pembacaan tersebut mendukung pula terhadap makna implisitnya. Hal tersebut terlihat pada puisi *Malaikat Malaikat Kecilku* dan

Terbangnya Burung yang bertemakan ketakjuban atas keindahan alam. Selain itu, ditemukan pula pada puisi *Di Depan Lemari Pendingin* yang bertemakan tentang kerinduan cinta.

Berbeda dengan efek beserta daya dukung aliterasi tersebut, pada puisi *Gadis Kita* dan *Dalam Kereta Bawah Tanah* aliterasi malah menciptakan bunyi letupan yang terhambat-hambat. Efek tersebut memberikan daya dukung yang sejalan dengan kedua puisi tersebut. Kedua puisi tersebut membicarakan tentang kegelisahan, puisi *Gadis Kita* berpusat pada hilangnya keibuan dari kaum wanita, dan puisi *Dalam Kereta Bawah Tanah* berpusat pada masa hidup dan mati manusia.

Di luar gejala aliterasi, efek-efek yang muncul akibat asonansi, eufoni, dan kakofoni memiliki keseragaman di beberapa puisinya. Asonansi dan eufoni tetap menyajikan efek berupa kelancaran pembacaan. Gejala dengan efek tersebut banyak ditemukan pada puisi-puisi Aan Mansyur serta di beberapa puisi Sapardi dan Rendra. Pada puisi-puisi Afrizal yang dianalisis pada penelitian ini, bunyi yang dominan muncul adalah kakofoni. Kakofoni memiliki efek keterhambatan pembacaan sehingga motif kemunculannya berupa penciptaan suasana kacau.

Lebih lanjut jika membicarakan perihal hubungan bunyi dalam temanya, dapat disimpulkan suatu relevansi. Misalnya, dari kedua puisi Aan Mansyur yang dikaji, yakni *Di Depan Lemari Pendingin* dan *Di Jalan Menuju Rumah*, memang bunyi harmonis lebih banyak ditemukan. Karena, kedua puisi tersebut memang bertemakan kerinduan dan cinta. Sama halnya dengan puisi *Malaikat Malaikat Kecil* karya Rendra dan *Terbangnya Burung* karya Sapardi yang membicarakan keindahan alam.

Tetapi pada puisi Aan Mansyur yang berjudul *Catatan Pedagang di Pasar Terong Makassar*, bunyi yang lebih dominan muncul adalah bunyi yang tidak harmonis. Pemilihan bunyi tersebut ternyata merujuk pada tema puisinya mengenai kegelisahan penyair mengenai penggusuran di suatu pasar. Hal sejalan pun ditemukan pada puisi-puisi Afrizal. Dari ketiga Afrizal yang dianalisis dalam kajian ini, tema puisinya berfokus pada kegelisah. Kegelisahannya dapat tertuju pada konsep mengenai kaum wanita saat ini (*Gadis Kita*), tujuan sebenarnya dari

sosok manusia di dunia ini (*100 Tahun Adam Meyakini Dirinya Sendiri*), dan kenangan kelam (*Pohon Pisang di Pinggir Kali*).

Pada simpulan mengenai analisis bunyi di atas, memang pemanfaatan setiap puisi dalam menciptakan efek dari bunyi cenderung beragam. Berbeda dengan aspek kata. Pada aspek ini, ada beberapa gejala yang memang digunakan dalam puisi dan memberikan efek seragam. Repetisi, misalnya, pada puisi *Doa Orang Lapar* ditemukan banyak satu kata yang memanfaatkan kuantitas kemunculan. Begitu pun pada puisi *Di Perjalanan Menuju Rumah* dan lagi-lagi pada puisi *Gadis Kita*. Pada ketiga puisi tersebut, repetisi memang menjadi satu gejala yang dominan muncul. Efeknya pun seragam, yakni memberikan penekanan terhadap kata yang mengalami repetisi untuk lebih diperhatikan maknanya.

Selain itu, pada analisis dari ke-12 puisi ini, diperoleh sebuah simpulan bahwa kata-kata yang memiliki hubungan semantis pada puisi-puisi tersebut memberikan sebuah efek yang penting. Kata-kata tersebut secara paradigmatis memiliki hubungan baik secara kehiponiman, indeksikal, kolokasional, atau antonimi, sama-sama memberikan gambaran garis besar makna puisi. Garis besar tersebut tentu perlu diperoleh melalui analisis terhadap kata-kata yang berhubungan tersebut.

Pada bagian aspek kata ini, diperoleh pula penggunaan kata-kata konkret dan abstrak. Hal yang perlu ditarik sebuah simpulan adalah penggunaan kata konkret. Berdasarkan analisis puisi-puisi ini, kata konkret dapat muncul sebagai peningkat daya imajinasi pembaca terhadap puisinya. Motinya pun berbeda-beda. Ada yang menggunakan kata konkret secara dominan untuk mengajak pembaca menikmati pula apa yang dinikmati oleh penyair. Motif tersebut tentu erat kaitannya dengan puisi-puisi yang bertemakan keindahan alam, yakni *Malaikat Malaikat Kecil* dan *Terbangnya Burung*.

Selain kedua puisi tersebut, puisi lainnya pun memang teridentifikasi menggunakan kata konkret secara dominan. Tetapi motifnya berbeda. Kata konkret digunakan, tujuannya lebih kepada menyajikan bentuk konkret dari konsep perasaan yang sebenarnya ingin disampaikan. Puisi-puisi tersebut ingin memberitahu secara jelas bagaimana kegelisahan, keresahan, kerindua, atau

bahkan cinta melalui kata-kata yang dapat diindrakan agar lebih dapat dirasakan melalui imajinasi pembaca.

Selanjutnya, pada bagian kata pun, diperoleh penggunaan diksi konotatif dan denotatif. Diksi konotatif merujuk pada makna kata yang telah digeser menjadi makna lain sedangkan denotatif tetap mempertahankan makna harfiahnya. Berdasarkan penelitian ini, puisi yang banyak menggunakan diksi konotatif lebih sulit dipahami, dibandingkan dengan puisi yang lebih memilih diksi denotatif. Hal tersebut memang seperti itu adanya hampir di setiap puisi.

Namun, hal yang perlu diperhatikan dari gejala pemanfaatan diksi ini muncul pada puisi Aan Mansyur berjudul *Di Depan Lemari Pendingin*. Puisi ini berbeda dengan ke-11 puisi lainnya. Diksi pada puisi tersebut lebih didominasi oleh diksi denotatif. Sehingga, menjadi menarik ketika puisi ini memindahkan sarana estetisnya pada gejala bunyi. Jadi, pada puisi itu, gejala bunyi baik asonansi, aliterasi, dan kakofoni begitu kental terasa.

Dari segi bahasa figuratif, bahasa retorik tidak terlalu banyak muncul. Efeknya pun tidak langsung merujuk pada makna. Hanya sekedar mendukung melalui motif-motifnya. Misalnya, pada gaya bahasa asideton, gaya bahasa tersebut memberikan efek kelancaran pembacaan. Karena gaya bahasa tersebut menyusun beberapa frasa atau kata yang sederajat tanpa menggunakan konjungsi.

Berbeda dengan hal tersebut, bahasa kias pada puisi-puisi ini muncul secara dominan dalam mengantarkan makna. Melalui analisis terhadap bahasa kias ke-12 puisi ini, diperoleh temuan bahwa metafora merupakan bahasa kias yang banyak digunakan. Artinya, puisi-puisi ini memanfaatkan analogi-analogi melalui persamaan sifat atau ciri sebuah makna yang dimaksud. Penggunaan metafora ini muncul secara jelas pada puisi *Malaikat Malaikat Kecilku, Terbangnya Burung, Pohon Pisang di Pinggir Kali*, dan di puisi-puisi lainnya.

Hal yang dapat disimpulkan dari analisis bahasa kias ini, bahwa puisi yang kental dengan bahasa metaforisnya lebih sulit dipahami. Sehingga, dapat juga dipahami bahwa bahasa metaforis memberikan efek ketaksaan yang tebal dibanding bahasa personifikasi, simile, metonimik, dan epitet.

Dari aspek manipulasi kalimat, beberapa puisi modern terkemuka ini banyak menggunakan struktur kalimat yang tidak mengikuti pola kolokasi habitual.

Manipulasi pada aspek kalimat tersebut memiliki efek yang serupa dengan repetisi, yakni penegasan makna pada bagian kata yang tidak mengikuti pola kolokasi habitual dalam kalimat bersangkutan.

Terakhir, melalui analisis stilistik ini, diperoleh simpulan pula perihal pemilihan judul setiap puisi modern terkemuka ini. Analisis stilistik terhadap puisi-puisi ini mengantarkan peneliti pada pemahaman pemilihan diksi untuk dijadikan judul. Diksi-diksi yang muncul pada puisi-puisi ini ada yang muncul sebagai repetisi dalam puisi. Seperti pada puisi *Gadis Kita*, kata *gadis* beberapa kali muncul dalam puisi. Dapat pula mengacu pada salah satu kata yang dianggap paling konkret atau metaforis dalam puisi dan mengandung makna keseluruhan puisi. Pemilihan judul melalui cara tersebut terdapat pada puisi *Pohon Pisang di Pinggir Kali*, *Di Depan Lemari Pendingin*, *Percakapan Malam Hujan*, *Terbangnya Burung*, dan *Malaikat Malaikat Kecil*. Terakhir, dalam pemberian judul, diksi-diksinya dapat di susun sendiri, artinya dapat berupa analogi metaforis baru atau latar yang relevan dengan isi puisi. Penjudulan tersebut terdapat pada puisi *1001 Tahun Adam Meyakini Dirinya*, *Dalam Kereta Bawah Tanah*, *Doa Orang Lapar*, *Catatan Seorang Pedagang di Pasar Terong Makassar*, dan *Di Jalan Menuju Rumah*.

3. Buku Pengayaan sebagai Pemanfaatan Hasil Analisis

Selanjutnya, simpulan berfokus pada pemanfaatan hasil analisis untuk menyusun buku pengayaan. Buku pengayaan yang dipilih peneliti adalah buku pengayaan pengetahuan. Sehingga, isinya berfokus pada penyajian pengetahuan, khususnya pengetahuan mengenai stilistik puisi-puisi modern terkemuka. Buku pengayaan ini ditujukan untuk pembaca tingkat SMA yang awam perihal puisi.

Bertemali dengan pemahaman tersebut, dalam penyusunannya, ada beberapa kata ilmiah yang sengaja diganti dengan sinonimnya agar lebih dapat dipahami oleh pembaca. Misalnya, kata stilistik diganti dengan gaya penulisan, analogi menjadi persamaan, dll. Sehingga, dalam pembahasannya, kata-kata ilmiah yang sekiranya asing bagi pembaca diminimalisir.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Kajian ini memiliki fokus tujuan untuk menganalisis stilistik puisi modern terkemuka dan memanfaatkan hasilnya dalam bentuk buku pengayaan. Sehingga, perlu dilakukan kajian stilistik untuk memulainya. Dari hasil kajian tersebutlah, buku pengayaan akan mengambil sari-sari temuan analisis untuk dipaparkan.

Objek kajian dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan buku pengayaan setingkat SMA. Sehingga, Tidak ada tujuan peneliti untuk mengungkap sebuah ciri khas gaya dari setiap penyair. Atau, menciptakan temuan yang menyatakan keberadaan puisi-puisi modern terkemuka. Oleh karena itu, bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang memang berfokus pada kajian stilistik, pembahasan mengenai pengungkapan ciri khas gaya penyair atau periode dirasa penting. Selain itu, dari sudut pemanfaatan hasil analisisnya dalam dunia pendidikan, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada efektivitas buku pengayaan yang telah disusun dalam penelitian ini. Dapat juga penelitiannya berupa pengembangan buku pengayaan ini menjadi bahan pembelajaran di kelas.